

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK
KINERJA (RGEC) PADA PERBANKAN
INDONESIA:
(Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI
Periode 2010-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

HANIF EKA SETIAJI
NIM 12030111130028

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Hanif Eka Setiaji
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130028
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK
KINERJA (RGEK) PADA PERBANKAN
INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 6 Juli 2015

Dosen Pembimbing

Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 197605222003121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Hanif Eka Setiaji
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130028
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK
KINERJA (RSEC) PADA PERBANKAN
INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 Agustus 2015

Tim Penguji:

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Herry Laksito , S.E., M.Adv., Acc., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Hanif Eka setiaji, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja (RGEC) Pada Perbankan Indonesia (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,

Hanif Eka Setiaji

NIM. 12030111130028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Robbighfir lili wa li waalidayya warhamhumaa kamaa robbayaanii shoghiiroo
“Ya Tuhanku, Ampunilah aku, ibu bapakku dan kasihilah mereka keduanya,
sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”

“Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk”
(Tan Malaka)

“Hidup layaknya mengendarai sepeda, untuk menjaga keseimbangan, kita
harus tetap bergerak mengayuhnya.”
(Albert Einstein)

“Seribu keping emas belum tentu bisa memberimu satu teman, namun satu
teman dapat memberimu lebih dari seribu keping emas”
(Hanif Eka Setiaji)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak, Mamah, Dek Hana
yang selalu menjadi sumber semangat saya
Keluarga besar Akuntansi Undip 2011
Seluruh sahabat sehidup sepenanggungan

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the major factors that forming the performance of the banks in Indonesia based on Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) financial ratios. Variables used in this research are financial ratio that make up the RGEC model on bank performance consists of Net Performing Loan (NPL), Interest Expense Ratio (IER), Loan to Deposit ratio (LDR), Loan to Asset Ratio (LAR), and Cash Ratio (CR) as Risk Profile aspect, self-assessment bank rating is an aspect of Good Corporate Governance, Gross Profit Margin (GPM), Gross Yield on Total Assets (GOTA), Net Interest Margin (NIM), Net Profit Margin (NPM), Profit Margin (PM), Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Return on Total Assets (ROTA), and Beban Operasional per Pendapatan Operasioanal (BOPO) as Earnings aspect, and then Capital Adequacy Ratio (CAR), Deposit Risk Ratio (DRR), Primary Ratio (PR), and Risk Assets Ratio (RAR) as Capital aspect.

The population in this research are all banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2010-2013. The sampling method used in this research was purposive sampling method with the specified criteria, listed for 4 years and have no delisted during the period, which bring out 124 sample. Data collection method used in this research is documentation study using annual reports of each banking between 2010-2013. Factors analysis was used as a method of data analysis in this research

The result of analysis showed that from 19 ratio, there are 18 significant ratio as forming the ratio of bank performance, and 13 of them are the permanent factors that forming the banks performance. That thirteen ratio are PM, ROE, ROTA, ROA, NPM, BOPO, PR, RAR, CAR, DRR, NPL, CR and GCG. There is only 1 ratio which is not significant forming the Indonesian banking performance, and it's LAR.

Keywords : *Bank Performance, RGEC Ratios, Factor Analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor utama yang membentuk kinerja pada perbankan di Indonesia dengan berdasar pada rasio-rasio keuangan model *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang membentuk kinerja perbankan model RGEC yang terdiri dari *Net Performing Loan* (NPL), *Interest Expense Ratio* (IER), *Loan to Deposit ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), and *Cash Ratio* (CR) dalam aspek *Risk Profile*, rasio penilaian *self assessment* bank mewakili aspek *Good Corporate Governance*, *Gross Profit Margin* (GPM), *Gross Yield on Total Assets* (GOTA), *Net Interest Margin* (NIM), *Net Profit Margin* (NPM), *Profit Margin* (PM), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Return on Total Assets* (ROTA), and Beban Operasional per Pendapatan Operasioanal (BOPO) dalam aspek *Earnings*, serta rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Deposit Risk Ratio* (DRR), *Primary Ratio* (PR), and *Risk Assets Ratio* (RAR) dalam aspek *Capital*.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan perbankan Indonesia yang tercatat di BEI pada tahun 2010-2013. Metode *sampling* yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan yaitu tercatat selama 4 tahun tersebut dan tidak mengalami delisting selama periode tersebut, yang kemudian menghasilkan 124 sampel penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi dokumentasi dengan menggunakan laporan tahunan masing-masing perbankan periode 2010-2013. Analisis faktor digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 19 rasio yang diteliti, terdapat 18 rasio yang signifikan sebagai pembentuk kinerja perbankan dan 13 rasio diantaranya merupakan faktor permanen pembentuk kinerja perbankan. Tiga belas rasio tersebut adalah, PM, ROE, ROTA, ROA, NPM, BOPO, PR, RAR, CAR, DRR, NPL, CR dan GCG. Hanya terdapat 1 rasio yang tidak signifikan sebagai pembentuk kinerja perbankan Indonesia, yaitu rasio LAR.

Kata Kunci : Kinerja Perbankan, Rasio RGEC, Analisis Faktor

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja (RGEC) Pada Perbankan Indonesia (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Universitas Diponegoro.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus dosen pengajar, terima kasih atas nasihat, arahan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan dan pengertian selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.

4. Adityawarman, S.E., M.acc., Ak. selaku dosen wali atas segala bantuan dan pengetahuan serta ilmu selama berada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro terutama jurusan Akuntansi, atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
6. Seluruh karyawan, staf, serta segenap Civitas Akademik Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu selama proses perkuliahan sampai dengan selesainya skripsi ini.
7. Keluarga tercinta, Bapak (Sudarmaji), Ibu (Tri Harini Yuliandari), dan Adik (Hana Dwi Setyarini), terima kasih atas doa, nasihat, motivasi, dukungan dan menjadi sumber semangat bagi penulis sehingga proses penulisan skripsi ini bisa berjalan dengan lancar
8. Keluarga besar Alm. Soejono dan Alm. Djoeweni, atas segala perhatian, hiburan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
9. Lingga Kusumawardhany, terima kasih atas segala semangat, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis tanpa henti sehingga penulis selalu bisa mengatasi masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi.
10. Sahabat-sahabat sepanjang masa, Brili, Wit, Albob, Bimo, Dion, Wowo, Indra, Hendra, Mosez, Jeber, Yahya, Epen, dan Reza yang selalu memberikan

keceriaan, candaan, petualangan, hinaan, dan pengalaman hidup terbaik yang pernah penulis alami.

11. Sahabat dan teman sekelas semasa SMA, Yoyo, Ganjar, Hamas, Dhiky, Alek, Kenyot, Haydin dan seluruh keluarga besar Alumni SMA Negeri 1 Cilacap angkatan 2011 atas segala kenangan masa SMA yang selalu membuat penulis bersemangat untuk meraih kesuksesan.
12. Teman seperjuangan selama merantau di Semarang, Tiwi, Yoga, Cencen, Velida, Uut, Roni dan Pikril yang selalu setia menemani dan memberikan pengalaman tak terlupakan di Semarang.
13. Penghuni kos Beringin Reza, Bambo, Fafa, Cute dan Denis, terima kasih atas semua kegilaan dan kegaduhan yang tercipta di kos sehingga penulis tidak pernah merasa kesepian.
14. Penghuni kontrakan Sapari boys, Alex, Hermas, Nanang, Bani dan Gandul yang selalu *welcome* dalam menerima penulis di kontrakan untuk sekedar istirahat, melepas lelah, dan menginap selama masa perkuliahan.
15. Rekan *Adventure* dan teman-teman terdekat di Akuntansi 2011 Fajar, Oo, Niko, Reja, Rainer, Besfren, Codot, Alvin, Wempy, Majid, Roy, Habib, Danan, Akmal, Inug, Alif, Rizki, Faiz, Curem, Satrio, Bayu, Omesh, Rusdan, Adit, Hanif dan Ical atas segala pengalaman mengesankan dan tak terlupakan selama masa perkuliahan.

16. Teman-teman KKN Desa Panjang, Kecamatan Bae, Kudus, Bunga, Rozi, Leo, Izas, Nia, Fina, Hilman, Stephanus, dan Wisnu atas segala pelajaran hidup selama 1 bulan yang tak terlupakan.
17. Keluarga Besar Akuntansi 2011, terima kasih atas kebersamaannya selama hampir 4 tahun ini, semoga kesuksesan selalu menyertai kita;
18. Seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk perbaikan di kemudian hari. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 4 Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1.3.1. Tujuan Penelitian	14
1.3.2. Manfaat Penelitian	14
1.4. Sistematika Penulisan	15
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	17
2.1.1. Definisi dan Karakteristik Perbankan.....	17

2.1.2.	Laporan Keuangan Perbankan	21
2.1.3.	Pengukuran Kinerja dengan Rasio Keuangan Perbankan.....	24
2.1.4.	Rasio Keuangan Model RGEC	25
2.1.4.1.	<i>Risk Profile</i> (Profil Risiko)	25
2.1.4.2	<i>Good Corporate Governance</i> (Tata Kelola Perusahaan)	31
2.1.4.3.	<i>Earnings</i> (Rentabilitas)	36
2.1.4.4.	<i>Capital</i> (Permodalan)	37
2.2.	Penelitian Terdahulu	38
2.2.1	Doloksaribu (2012).....	38
2.2.2.	Defrio dan Meiranto (2013).....	39
2.2.3.	Kusumawati (2013).....	39
2.2.4.	Arifin, <i>et al.</i> (2014).....	40
2.2.5.	Muniroh (2014).....	40
2.3.	Kerangka Pemikiran	44
2.4.	Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	47
3.1.1.	<i>Risk Profile</i> (Profil Risiko)	47
3.1.2.	<i>Good Corporate Governance</i> (Tata kelola Perusahaan)	48
3.1.3.	<i>Earnings</i> (Rentabilitas)	49
3.1.4.	<i>Capital</i> (Permodalan)	49
3.2.	Populasi dan Sampel	50
3.3.	Jenis dan Sumber Data	50
3.4.	Metode Pengumpulan Data	51

3.5. Metode Analisis	51
3.5.1. Analisis Faktor	51
3.5.1.1. Asumsi Analisis Faktor	52
3.5.1.2. Rotasi Faktor	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian	54
4.2. Analisis Statistik Deskriptif	57
4.2.1. <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko)	58
4.2.1.1. NPL	58
4.2.1.2. LDR	59
4.2.1.3. LAR	59
4.2.1.4. CR	60
4.2.1.5. IER	60
4.2.2. <i>Good Corporate Governance</i> (Tata Kelola Perusahaan)	60
4.2.3. <i>Earnings</i> (Rentabilitas)	61
4.2.3.1. GPM	61
4.2.3.2. PM	62
4.2.3.3. ROE	62
4.2.3.4. ROTA	62
4.2.3.5. ROA	63
4.2.3.6. GOTA	63
4.2.3.7. NPM	64
4.2.3.8. NIM	64
4.2.3.9. BOPO	65
4.2.4. <i>Capital</i> (Permodalan)	65
4.2.4.1. PR	65

4.2.4.2. RAR	66
4.2.4.3. CAR	66
4.2.4.4. DRR	67
4.3. Uji Kelayakan Faktor	67
4.3.1. <i>Bartlett's Test</i> dan <i>Anti-image Correlation</i>	67
4.3.2. <i>Communalities</i>	71
4.3.3. <i>Total Variance Explained</i>	72
4.3.4 <i>Rotated Component Matrix</i>	73
4.4. Pembahasan	75
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	80
5.2. Keterbatasan Penelitian	82
5.3. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1. Penilaian <i>Self Assesment</i> GCG.....	48
Tabel 4.1 Kriteria penentuan sampel	55
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sampel	56
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	57
Tabel 4.4 KMO dan <i>Bartlett's Test I</i>	68
Tabel 4.5 <i>Anti-image Correlation</i>	69
Tabel 4.6 KMO dan <i>Bartlett's Test II</i>	70
Tabel 4.7 Uji Komunalitas.....	71
Tabel 4.8 Pembagian Faktor	73
Tabel 4.9 <i>Rotated Component Matrix</i>	74
Tabel 4.10 <i>Loading Factor Variabel</i>	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Penelitian	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran: Hasil Output SPSS	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang di dunia yang terus melakukan pergerakan dinamis dalam meningkatkan perekonomiannya. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah sektor perbankan. Menurut Kuncoro, *et al.* (2002) Fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Dilihat dari fungsi bank itu sendiri dapat disimpulkan bahwa bank mempengaruhi kualitas ekonomi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jika berbicara mengenai pembentukan modal perekonomian, maka tidak bisa dipungkiri sektor perbankan adalah salah satu sektor keuangan yang berperan cukup penting di dalamnya. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakannya secara

menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih untuk kepentingan masyarakat (Hasibuan, 2006). Apabila ditelaah dari kalimat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menyalurkan dana, menghimpun dana, serta memberikan jasa bank lainnya.

Tahun 1997 dan 1998 bisa dikatakan merupakan tahun yang paling berpengaruh pada sektor perekonomian Indonesia, salah satunya adalah sektor perbankan. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 dan 1998 disebabkan oleh banyak hal. Salah satu penyebabnya dipicu oleh peraturan pemerintah mengenai perbankan yang aturannya begitu longgar sehingga tidak bisa memberikan kontrol penuh dalam memberikan regulasi. Terdapat 16 bank di Indonesia yang harus dilikuidasi oleh IMF pada 1 November 1997 karena terjadinya krisis tersebut. Kegagalan dalam sistem perbankan dapat menyebabkan kerugian yang besar dan juga substansial.

Menurut Retnadi (2006), kinerja perbankan Indonesia mulai meningkat di tahun 2001. Hal ini ditandai dengan keberhasilan beberapa bank besar dalam menanamkan sahamnya di bursa. Namun pada tahun 2008, Indonesia kembali mengalami guncangan sistem perekonomian yang kemudian memberikan dampak kepada sektor perbankan. Krisis ini dipicu oleh kehancuran Lehman Brothers yang kemudian memicu kepanikan global. Indonesia menderita *capital outflow* yang serius yang disebabkan pada saat krisis terjadi Indonesia tidak memberlakukan penjaminan dana nasabah secara menyeluruh, sehingga apabila dibandingkan dengan negara yang

memberlakukan aturan tersebut, krisis di Indonesia terlihat lebih buruk. Aliran dana keluar itu membuat likuiditas di Indonesia mengalami kekeringan dan bank-bank mengalami kesulitan dalam mengelola arus dananya

Akibat adanya krisis yang menimpa Indonesia pada periode 1998 dan 2008, Bank Indonesia sebagai bank sentral yang menetapkan regulasi perbankan kemudian menerapkan prinsip kehati-hatian. Prinsip tersebut mewajibkan untuk memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuidasi, rentabilitas dan solvabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga perbankan harus memelihara kesehatan bank dengan prinsip kehati-hatian untuk melewati krisis global (Darwini, 2005). Dapat dikatakan keadaan perekonomian Indonesia terutama di sektor perbankan sudah mulai bertransformasi dari tahapan pemulian ke tahapan pertumbuhan. Hal ini dapat dilihat pada pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perbankan selalu meningkat setiap tahunnya.

Perbaikan di sektor perbankan, dapat dilakukan dengan menilai kinerja dari sektor perbankan itu sendiri. Kinerja yang diukur pada sektor perbankan bisa dilakukan dengan cara menilai rasio-rasio yang terdapat pada laporan keuangan dan laporan tahunan suatu perusahaan perbankan. Hal ini dapat memberikan informasi yang valid yang kemudian bisa dijadikan patokan oleh berbagai pihak baik itu bank sentral, debitur, maupun investor dalam melakukan kegiatan sektor keuangan pada perusahaan perbankan. Informasi mengenai tingkat kesehatan bank dapat membantu

Bank Indonesia selaku pemegang kepentingan, untuk membuat strategi-strategi perbankan yang baru dan menerapkan strategi pengawasan bank. Investor juga menggunakan informasi mengenai tingkat kesehatan bank sebagai dasar dari pengambilan keputusan investasinya (Defrio dan Meiranto, 2013). Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 mengenai Transparansi Kondisi Keuangan Bank, menyebutkan bahwa bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk sesuai dengan yang hal-hal telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. laporan-laporan tersebut antara lain: (I) Laporan Tahunan, (II) Laporan Keuangan Publikasi Triwulan, (III) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan, dan (IV) Laporan Keuangan Konsolidasi.

Kesehatan suatu bank akan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, beban yang harus dibayar pendapatan yang telah dicapai, serta potensi kebangkrutan yang mungkin saja akan dialami. Dalam Peraturan Bank Indonesia yang terbaru tentang penilaian kesehatan bank umum dinyatakan bahwa, tujuan penilaian tingkat kesehatan bank yaitu agar dapat digunakan sebagai masukan dalam hal penyusunan strategi dan rencana bisnis ke depan, serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja perbankan. Dalam perkembangannya, penilaian kinerja sektor perbankan dapat dilakukan dengan beberapa alternatif cara, diantaranya dengan menggunakan metode Altman, metode perhitungan rasio CAMELS, dan RGEC

Metode Z-Score (Altman) merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperhitungkan dan menggabungkan sejumlah rasio keuangan tertentu dalam perusahaan sehingga menghasilkan skor tertentu yang kemudian menjadi acuan untuk menunjukkan tingkat kegagalan suatu perusahaan. Menurut Darsono, et al. (2004), terdapat lima rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode ini, yaitu WCTA (*Working Capital to Total Asset* atau modal kerja dibagi total aset), RETA (*Retained Earning to Total Asset* atau laba ditahan dibagi total aktiva), EBITTA (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* atau laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva), MVEBVL (*Market Value of Equity to Book Value of Liability* atau nilai pasar sekuritas dibagi dengan nilai buku utang), dan STA (*Sales to Total Asset* atau penjualan dibagi total aktiva). Rasio tersebut nantinya akan menunjukkan kesulitan keuangan perusahaan di masa mendatang yang nantinya diharapkan menjadi perhatian bagi jajaran manajerial dalam pengambilan keputusan. Dalam beberapa hal terutama pada rasio keuangan yang digunakan, metode ini berbeda dengan metode CAMELS yang umum dipakai dalam penentuan tingkat kesehatan perbankan.

Untuk menilai tingkat kesehatan perbankan di Indonesia pada mulanya menggunakan analisis rasio CAMEL yang mulai diperkenalkan pada tahun 1991. Rasio ini terdiri atas unsur *Capital (C)*, *Assets (A)*, *Management (M)*, *Earnings (E)*, dan *Liquidity (L)*. Dalam perjalanannya pengukuran ini mengalami perbaikan dan penambahan rasio mengingat adanya sensitivitas risiko dari pasar yang harus diperhitungkan, yaitu faktor *Sensitivity to Market Risk (S)*. Hal ini kemudian

diperkuat oleh Bank Indonesia yang kemudian mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan perbankan dengan menggunakan metode CAMELS. Pengukuran rasio CAMELS ini menggunakan beberapa rasio yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan perbankan. Sebagai contoh, faktor permodalan atau *capital* diukur dengan menggunakan rasio *Deposits Risk Ratio* (DRR), *Primary Ratio* (PR), dan *Risk Assets Ratio* (RAR). Faktor *asset quality* diukur dengan rasio NPL, *Assets Utilization*, *Return on Risk Assets*, dan Aktiva Produktif Bermasalah. Faktor *management* dapat dinyatakan dengan indikator *Cost Debt Ratio*, *Debt Management*, *Leverage Management*, dan *Spread Management*. Faktor pendapatan atau *earning* dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, diantaranya GPM, NPM, BOPO, dan lain-lain. Faktor *liquidity* umumnya menggunakan indikator LDR, *cash ratio*, dan *quick ratio*. Sementara itu, untuk faktor *sensitivity to market risk* dapat menggunakan rasio beban bunga atau IER. Metode ini secara terus menerus digunakan dalam dunia perbankan Indonesia kurang lebih selama 2 dekade terakhir sebelum akhirnya digantikan oleh metode RGEC.

Mengingat perekonomian Indonesia yang cukup dinamis dan fluktuatif, Bank Indonesia melakukan pertimbangan untuk melakukan perombakan dan pembaharuan tentang cara pengukuran tingkat kesehatan perbankan yang sebelumnya menggunakan metode CAMELS kemudian berubah menggunakan metode RGEC. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya aturan baru tentang penilaian tingkat

kesehatan perbankan yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 menggantikan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/10/PBI/2004.

Muniroh (2014) menyatakan, PBI yang baru menggolongkan faktor penilaian menjadi 4 faktor yaitu *Risk profile*, *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earnings*, *Capital* yang disingkat dengan RGEC. Beberapa indikator dalam CAMELS sebelumnya ditata ulang dan dimasukkan dalam faktor baru dalam RGEC. Indikator RGEC ini sendiri bisa dikatakan sebagai *resume* dari indikator CAMELS, karena terdapat beberapa unsur dari CAMELS yang kemudian dijadikan satu dan terangkum dalam unsur RGEC. Sebagai contoh, komponen *Assets (A)*, *Liquidity (L)*, dan *Sensitivity to Market Risk (S)* dilebur menjadi satu kedalam unsur *Risk Profile (R)* pada komponen RGEC. Selain itu, komponen *Management (M)* yang sebelumnya masuk di dalam komponen CAMELS, bertransformasi menjadi komponen *Good Corporate Governance (G)* pada indikator RGEC. Hal ini mengingat bahwa penilaian GCG pada masa sekarang merupakan hal yang sangat penting, karena GCG merupakan suatu pokok bahasan yang kemudian menjadi faktor penting dalam menilai kesuksesan manajerial dalam pengelolaan perusahaan. Unsur *Capital (C)* dan *Earnings (E)* yang sebelumnya masuk dalam indikator CAMELS tetap dipertahankan dalam penilaian metode RGEC.

Pada penelitian ini yang kemudian menggunakan metode RGEC, ada dua unsur yang perlu diberi perhatian khusus yaitu *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance*, karena bisa dikatakan kedua hal ini merupakan hal yang baru dari

transformasi model CAMELS. Profil resiko mencakup 8 jenis resiko yaitu resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategik, resiko kepatuhan, dan resiko reputasi. Dari beberapa resiko ini ada beberapa unsur profile resiko yang bisa dilakukan perhitungan kuantitatif dan ada yang tidak. Unsur kuantitatif itulah yang kemudian nanti akan digunakan dalam penelitian ini dan akan dihitung rasionya, beberapa resiko tersebut adalah (1) resiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL); (2) resiko pasar dengan menggunakan rumus *Interest Expense Ratio* (IER); (3) resiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Cash ratio* (CR). Hal tersebut dikarenakan pada resiko diatas peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor resiko operasional, resiko hukum, resiko strategik, resiko kepatuhan dan resiko reputasi.

Menurut Muniroh (2014), *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada peraturan. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan CG dalam menilai kinerja dan tingkat kesehatan bank. Pengukuran *Good Corporate Governance* dilakukan dengan cara *self assessment* yang wajib dilakukan oleh bank umum sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yang baru dan tata caranya dipertegas dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP. Sebagai mana disebutkan dalam surat edaran ini bahwa bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas

tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (RBBR), baik secara individual maupun secara konsolidasi yang dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan ini menyatakan bahwa bank harus melaksanakan proses *corporate governance* dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan dan harus dilakukan secara berkala dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu yang menganalisis tentang penilaian tingkat kesehatan dan kinerja suatu bank sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arifin, *et al.* (2013). Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai dengan 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat. Faktor *Risk Profile* yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR, *Cash Ratio* secara keseluruhan menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik. Faktor *Good Corporate Governance* BRI sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan sangat baik. Faktor *Earnings* atau rentabilitas yang penilaiannya terdiri dari ROA dan NIM mengalami kenaikan dan hal ini menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki BRI diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh BRI. Dengan menggunakan indikator CAR, peneliti membuktikan bahwa BRI memiliki faktor Capital yang baik, yaitu diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%.

Hampir sama dengan penelitian Arifin, *et al.* (2013), penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2013) tidak hanya menggunakan metode RGEC dalam mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga menggunakan metode rasio CAMELS. Objek penelitian yang dipakai juga berbeda, yaitu meneliti tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Penelitian ini juga menganalisis dan membandingkan apakah terdapat perbedaan dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC maupun CAMELS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara hasil analisis kinerja keuangan Bank Mandiri yang dilakukan dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC. Secara umum nilai rasio CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR dan MR pada metode CAMELS menunjukkan bahwa kinerja Bank Mandiri rata-rata dinilai sangat baik. Hal demikian ditunjukkan pada penilaian dengan metode RGEC yang nilai rasio NPL, Likuiditas, ROA dan CAR mengalami peningkatan selama tahun 2010-2012. Faktor GCG yang dinilai menggunakan *self assessment* perusahaan juga menunjukan hal yang positif.

Penelitian lain yang berkaitan dengan hubungan antara rasio RGEC dengan kinerja keuangan perbankan dilakukan oleh Muniroh (2014). Dalam penelitian ini, rasio NPL dan LDR digunakan untuk mewakili *Risk Profile*. Penerapan GCG dalam penelitian ini menggunakan unsur-unsur yang terdapat pada mekanisme GCG antara lain proporsi dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional. Sementara itu, untuk mewakili faktor *Earnings* dan *Capital* digunakan rasio BOPO

dan CAR yang nantinya semua itu akan diujikan dengan menggunakan regresi ke dalam rasioROA yang mewakili variabel kinerja keuangan perbankan. Setelah dilakukan regresi dapat dilihat bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA yang mana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004), Prasetyaningtyas (2010), Putra (2011), dan Sakul (2012). LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sama halnya dengan rasio Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan CAR. Sementara BOPO memiliki pengaruh negatif yang cukup signifikan terhadap ROA perusahaan.

Berbeda dengan penelitian lainnya yang menguji tingkat kesehatan dan pengaruh antara RGEC, CAMELS, dan kinerja keuangan perusahaan perbankan, penelitian yang dilakukan oleh Defrio dan Meiranto (2013) menitik beratkan pada analisis faktor-faktor pembentuk kinerja (CAMELS) pada sektor perbankan Indonesia yang totalnya berjumlah 26 rasio. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil pengujian analisis faktor yang telah dilakukan untuk menguji faktor pembentuk CAMELS pada perbankan, dapat disimpulkan sebagai bahwa hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis faktor sebagai alat uji menghasilkan 25 variabel yang secara signifikan dianggap sebagai faktor pembentuk kinerja perbankan dari total keseluruhan 26 variabel penelitian. Rasio NPL tidak signifikan sebagai variabel pembentuk model CAMELS karena memiliki nilai *Eigenvalue* yang lebih kecil dari 1. Namun demikian, aspek kualitas aset sudah cukup diwakilkan oleh 3 rasio lainnya yang sudah dianggap signifikan, yaitu RORA, AUR, dan APB. Penelitian inilah yang

nantinya akan menjadi acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian, namun perbedaannya penulis akan meneliti dan menganalisis faktor pembentuk rasio RGEC. Mengingat dalam penelitian ini disarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan RGEC dalam menganalisis faktor pembentuknya.

Dari beberapa penelitian terdahulu masih terdapat *research gap* yang menunjukkan adanya hasil yang berbeda dari beberapa penelitian yang telah dilakukan. Sebagai contoh adanya perbedaan penggunaan rasio dalam penilaian *Risk Profile* perusahaan dalam penelitian RGEC. Selain itu, beberapa peneliti beranggapan faktor GCG perlu diukur secara kuantitatif dan ada yang beranggapan penilaian dan pengukuran GCG dilakukan secara *self assessment*. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian. Selain karena adanya *research gap*, topik tentang RGEC ini masih jarang diteliti di Indonesia karena metode ini tergolong baru yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tahun 2011, dan resmi digunakan pada tahun 2012.

Selain beberapa faktor tersebut, penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi perbankan yang melalui bertransformasi dari kondisi *recovery* ke arah *growth* sejak terjadinya krisis ekonomi Indonesia di tahun 1998 dan 2008. Dengan menggunakan metode analisis RGEC, maka tingkat kesehatan bank bisa dinilai. Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Peneliti melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Defrio dan Meiranto (2013). Penelitian tersebut menganalisis faktor pembentuk kinerja perbankan Indonesia dengan menggunakan 27 rasio pembentuk CAMELS. Penelitian ini berbeda dan sesuai dengan saran penelitian sebelumnya karena menggunakan metode pengukuran tingkat kesehatan bank yang terbaru menurut Peraturan Bank Indonesia yaitu metode RGEC. Periode pengamatan yang digunakan juga berbeda yaitu periode 2010-2014, dengan objek penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan kali ini menghubungkan rasio-rasio RGEC yang sudah dianalisis dengan regulasi-regulasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KINERJA (RGEC) PADA PERBANKAN INDONESIA: (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor perbankan adalah salah satu sektor keuangan Indonesia yang memegang peranan penting dalam menjalankan roda perekonomian. Perbankan sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya baik itu bersifat politik maupun ekonomi. Maka dari itu pemerintah perlu memberikan perhatian khusus, terutama di bidang kesehatan bank itu sendiri. Pemerintah melalui Bank Indonesia selalu melakukan perbaikan mengenai peraturan perundangan yang mengatur tingkat kesehatan bank, mulai dari Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan perbankan dengan menggunakan metode

CAMELS yang kemudian diubah dan diperbaharui dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum dengan metode RGEC. Hal ini menimbang bahwa faktor faktor seperti *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* merupakan hal-hal yang perlu untuk dipertimbangkan dalam penilaian kesehatan bank.

Berkaca pada beberapa penelitian terdahulu yang telah menganalisis berbagai masalah tingkat kesehatan dan kinerja perbankan masih terdapat beberapa perbedaan hasil dan kesimpulan. Muniroh (2014) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja dan LDR tidak berpengaruh dalam kinerja perbankan. Faktor CG dalam penelitian tersebut juga tidak berpengaruh dalam pengukuran kinerja bank. Namun Doloksaribu (2012) menyatakan bahwa NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, begitu juga dengan GCG. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian mengenai RGEC dalam menilai tingkat kesehatan dan kinerja bank. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis faktor-faktor pembentuk kinerja bank dengan menggunakan metode RGEC.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam sektor perbankan merupakan faktor pembentuk kinerja model RGEC?
2. Manakah faktor utama dalam model RGEC dan bagaimana urutan faktor pembentuk kinerja model RGEC dari yang paling utama?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor pembentuk kinerja sektor perbankan di Indonesia untuk tahun 2010 hingga 2013.
2. Menganalisis dan menentukan urutan faktor-faktor pembentuk kinerja (RGEC) sektor perbankan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami penggunaan rasio RGEC untuk menilai kinerja pada sektor perbankan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penerapan strategi perbankan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada sehingga dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai gambaran umum dari objek penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai analisis data dan interpretasi dari hasil pengujian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dari penelitian serta saran-saran yang bisa digunakan sebagai acuan oleh peneliti-peneliti lain di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Definisi dan Karakteristik Perbankan

Dalam UU No.10 Tahun 1998 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Sedangkan menurut Kasmir (2007), bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya. Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang pengertian perbankan tersebut, maka bisa dilihat beberapa karakteristik bank, antara lain :

1. Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Secara spesifik, bank dapat berfungsi sebagai:

a. *Agent of Trust*

Yaitu lembaga yang dilandasi kepercayaan. Dengan adanya kepercayaan, maka masyarakat akan mau menyimpan dananya di bank. Dalam fungsi ini akan di bangun kepercayaan baik dari pihak penyimpan dana maupun dari pihak bank dan kepercayaan ini akan terus berlanjut kepada pihak debitor

b. *Agent of Development*

Yaitu lembaga yang mengerahkan dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil.

c. *Agent of Services*

Selain melakukan kegiatan penghimpun dan penyalur dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan oleh sektor perbankan ini berhubungan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2. Sumber Dana

Untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana, maka bank memiliki beberapa sumber, yaitu:

- a. Dana yang bersumber dari bank sendiri yang berupa setoran modal pada waktu pendirian.
- b. Dana yang berasal dari masyarakat luas yang dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti usaha simpanan giro, deposito dan tabanas.

- c. Dana yang bersumber dari lembaga keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa Kredit Likuiditas dan *Call Money* (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh bank yang meminjam) dan memenuhi persyaratan.

Di dalam PSAK No 31 tentang Akuntansi Perbankan, dinyatakan bahwa Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank kemudian bisa dibagi dan dikelompokkan menjadi beberapa bagian dilihat dari berbagai segi (Kasmir 2011), antara lain :

1. Berdasarkan Jenisnya :

Perbankan di bagi menjadi dua jenis menurut UU RI No.10 tahun 1998, yaitu

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu bank umum juga bertindak sebagai penyalur kredit jangka pendek.
- b. Bank Konvensional, adalah bank yang melakukan kegiatan bersifat konvensional dan atau berprinsip syariah yang kemudian dalam pelaksanaan kegiatannya tidak memberikan pelayanan berbentuk jasa lalu lintas pembayaran.

2. Berdasarkan kepemilikannya

- a. Bank Milik Pemerintah, merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
 - b. Bank Milik Swasta Nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta pula.
 - c. Bank Milik Asing, adalah cabang dari bank di luar negeri, baik milik swasta asing maupun milik pemerintah di suatu negara.
 - d. Bank Milik Campuran, adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan bank ini sebagian besar dimiliki oleh Masyarakat Indonesia.
3. Berdasarkan Statusnya
- a. Bank Devisa, adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan
 - b. Bank Non-Devisa, merupakan bank yang belum punya izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa
4. Berdasarkan Cara Menentukan Harga
- a. Bank berdasarkan prinsip konvensional
 - b. Bank berdasarkan prinsip syariah

Seperti halnya perusahaan lainnya, bank juga memiliki tujuan perusahaan yang harus bisa dicapai melalui misi dan budaya perusahaan yang ditanamkan. Secara umum, bank juga memiliki tujuan yang sama dengan perusahaan lain yaitu memakmurkan pemegang saham. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut bank harus memaksimalkan tingkat laba yang dicapai. Karena laba menjadi cerminan dari nilai suatu perusahaan, termasuk perbankan (Defrio dan Meiranto 2013). Selain laba, perbankan juga selalu dihadapi oleh resiko. Resiko-resiko yang terjadi dapat menyebabkan kegagalan suatu bank untuk mencapainya, keadaan ini biasa disebut sebagai *trade off risk and return*. Menurut Puspitasari (2003), resiko yang dihadapi oleh suatu bank adalah resiko kredit, resiko likuiditas, resiko bunga, resiko operasi dan resiko keuangan modal (*insolvency*). Jika resiko-resiko ini bisa semakin ditekan oleh suatu bank, maka nilai perusahaan perbankan tersebut akan semakin tinggi.

2.1.2 Laporan Keuangan Perbankan

Dalam dunia perbankan, kesuksesan sebuah bank dapat dilihat dari keberhasilan bank tersebut memaksimalkan labanya. Selain itu, kemampuan bank dalam meminimalkan resiko kredit juga perlu menjadi patokan khusus dalam menilai kesehatan bank. Semakin rendah resiko kredit otomatis kinerja dan kesehatan bank tersebut bisa dibilang cukup baik. Selain dilihat dari laba dan profil risiko, rasio-rasio keuangan juga bisa dilihat dan dinilai untuk menjadi patokan penilaian kesehatan bank. Rasio-rasio keuangan tersebut bisa dilihat pada laporan keuangan perbankan

yang secara periodik diterbitkan oleh perusahaan perbankan. Menurut Sunarti (2011), tingkat kesehatan bank adalah kondisi keuangan dan manajemen bank diukur melalui rasio-rasio hitung. Tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia. Sedangkan Santoso (2006) berpendapat bahwa, kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku.

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2, informasi akuntansi di dalam laporan keuangan harus memiliki beberapa karakteristik kualitatif, yaitu:

1. Relevan. Dalam hal ini, maksud dari relevan adalah bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus logis dan masuk akal. Informasi yang ada di dalamnya dapat mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan investasi yang nantinya akan diambil. 3 karakteristik utama informasi yang relevan antara lain:
 - a. Ketepatan waktu (*timelines*), adalah informasi tersebut bisa tersedia pada saat dibutuhkan dalam rangka pengambilan keputusan sebelum kehilangan nilainya.

- b. Nilai prediktif (*predictive value*), yaitu informasi yang tersedia dapat digunakan oleh pemakai untuk membuat prediksi apa yang akan terjadi di masa depan dengan menggunakan kejadian di masa lalu, ataupun saat ini.
 - c. Umpan Balik (*feedback value*), adalah informasi tersebut dapat digunakan untuk mengkonfirmasi ekspektasinya yang terjadi di masa lalu.
2. Andal (*Reliable*), maksudnya dalam hal ini adalah informasi yang disediakan oleh laporan keuangan harus dapat diandalkan, bebas dari bias dan penyimpangan. Tiga karakteristik utama reliabilitas adalah sebagai berikut :
- a. Dapat diverifikasi (*verifiability*). Maksud dari karakteristik ini adalah informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan, apabila diuji dengan metode atau cara yang berbeda oleh pihak independen dapat menghasilkan hasil yang sama
 - b. *Representational Faithfulness*, adalah informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan harus disajikan apa adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
 - c. Netralitas (*neutrality*), adalah informasi akuntansi yang terdapat di dalam laporan keuangan haruslah netral dan tidak memihak bagi kepentingan pihak manapun.
3. Dapat dibandingkan (*comparability*). Untuk membandingkan kinerja dari suatu perusahaan, informasi yang disajikan oleh laporan keuangan suatu perusahaan

harus dapat dibandingkan dengan informasi yang disajikan di laporan keuangan perusahaan lainnya

4. Konsisten (*consistency*). Informasi yang disajikan harus menggunakan kebijakan akuntansi yang sama dan tidak berubah dari periode ke periode. Apabila kebijakan selalu berubah-ubah setiap waktunya, maka secara otomatis akan mempersulit pihak perusahaan dalam memberikan informasi yang akurat kepada pengguna laporan.

2.1.3 Pengukuran Kinerja Dengan Rasio Keuangan Perbankan

Kinerja perbankan dapat diukur dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor pengaruh yang mudah untuk dilihat dan dianalisis adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka-angka yang telah diolah dari data laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kriteria tertentu atas sebuah kinerja atau aktivitas perusahaan. Pengukuran kinerja mencerminkan pengukuran hasil atas keputusan strategis, operasi dan pembiayaan dalam suatu perusahaan. (Muniroh, 2014).

Untuk melakukan pengukuran kinerja perlu adanya ukuran yang dipergunakan seperti rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas manajemen berdasar hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi, rasio pertumbuhan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan industry. Menurut Puspitasari (2003), cara

pengukuran kinerja bank antara lain: 1) pengukuran rate of growth, 2) pengukuran perkembangan market share), 3) penilaian variasi anggaran, 4) penilaian likuiditas, 5) penilaian rentabilitas, 6) penilaian efisiensi usaha, 7) penilaian resiko usaha, 8) penilaian biaya dana, 9) penilaian performance kreditan, 10) penilaian efisiensi biaya usaha, 11) penilaian kasus, 12) penilaian kesehatan bank, 13) rekapitulasi.

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang mengatur seluruh sektor perbankan Indonesia menginginkan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan meningkatkan kewaspadaan dengan melakukan manajemen risiko yang baik. Bank Indonesia kemudian mengubah sistem penilaian CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) menjadi RGECC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Penilaian tingkat kesehatan bank yang baru yaitu RGECC menilai profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang tercantum dalam PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGECC secara rinci dijelaskan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tanggal 29 April 2013.

Perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko bank serta mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional telah mendorong perlunya penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya

adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko (Theresia, 2013)

2.1.4 Rasio Keuangan Model RGEC

2.1.4.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Bank Indonesia sebagai pemegang regulasi sektor perbankan menemukan bahwa risiko merupakan suatu faktor penentu yang harus mulai dipertimbangkan dalam penentuan kinerja dan kesehatan bank. Apabila sebuah bank dapat mengelola dan memiliki manajemen risiko yang baik, maka bisa dipastikan bank tersebut memiliki kesehatan yang baik di masa depan. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI/5/8/PBI/2003) pengertian manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Sedangkan definisi risiko menurut Ali (2006) adalah peluang atau kemungkinan terjadinya bencana atau kerugian sedangkan dalam perbankan resiko itu diartikan sebagai peluang dari kemungkinan terjadinya situasi yang memburuk atau *bad outcome*

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan,

risiko reputasi. Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan 3 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL), risiko pasar dengan menggunakan rumus *Interest Expense Ratio* (IER), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Cash ratio* (CR). Hal tersebut dikarenakan pada risiko diatas peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Selain itu, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar adalah resiko yang paling banyak dihadapi dan menjadi jenis resiko yang paling mendasar bagi bank (Ali, 2006)

a. Risiko Kredit

Dalam Kamus Bank Indonesia Risiko Kredit adalah risiko yang timbul dalam hal debitur gagal memenuhi kewajiban untuk membayar angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian kredit. Sedangkan Ali (2006) berpendapat bahwa resiko kredit sebagai resiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterpart* lainnya. Jadi, apabila debitur tidak dapat melunasi kewajibannya dan tidak dapat membayar bunga serta kewajiban-kewajiban lainnya maka bank sedang berhadapan dengan *credit risk* dan hal ini tentunya akan berdampak buruk bagi bank.

Risiko kredit dapat bersumber dari aktivitas bank antara lain aktivitas penyaluran dana bank baik on- maupun off-balance-sheet. Identifikasi sumber-sumber risiko kredit Bank dilakukan pada tahap *know your bank* (KYB), yaitu analisis mengenai kegiatan bisnis utama bank (*key business lines*) dan struktur neraca & laporan laba rugi bank. Risiko kredit merupakan risiko terbesar yang ada pada bank karena biasanya marjin yang dikenakan untuk menutup risiko kredit relatif kecil dibandingkan dengan jumlah yang dipinjamkan sehingga kerugian kredit bisa secara cepat menghabiskan modal bank (Theresia, 2013). Untuk itu bank harus memiliki kebijakan dan praktek pengaplikasian manajemen risiko likuiditas yang baik dan bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur memonitor serta mengendalikan risiko likuiditas sehingga dapat meminimalkan dampaknya pada tingkat yang dapat ditoleransi.

Bank memiliki peran utama sebagai *financial intermediation* yaitu sebagai penyalur dana antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Risiko kredit dapat terjadi pada beberapa segmen usaha bank, seperti kredit (penyediaan dana), *treasury* dan investasi serta pembiayaan perdagangan. Manajemen risiko kredit memiliki tujuan untuk memaksimalkan tingkat pengembalian kepada bank dengan menjaga resiko pemberian kredit supaya berada di parameter yang dapat diterima.

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Sedangkan menurut Kamus Bank Indonesia, risiko likuiditas adalah risiko bank dimana tidak memiliki uang tunai atau aktiva jangka pendek yang dapat diuangkan segera dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan deposan atau debitur. Risiko ini bisa terjadi karena berbagai sebab antara lain akibat kegagalan pengelolaan antara sumber dana dan penanaman dana atau kekurangan likuiditas/dana yang mengakibatkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya pada waktu yang telah ditetapkan (*liquidity risk*). Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.

Dalam hal risiko likuiditas, terdapat 4 teori likuiditas yang sudah dikenal dan banyak dipelajari, antara lain :

1. *Commercial Loan Theory*

Teori ini dianggap paling kuno, nama lain dari teori ini adalah *real bills doctrine*. Teori ini mulai dikenal sekitar 2 abad lalu. Kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang diterbitkan tahun 1776. teori ini beranggapan bahwa bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*self*

liquidating). Self Liquidating berarti pemberian pinjaman mengandung makna untuk pembayaran kembali.

2. *Shiftability Theory*

Shiftability theory merupakan teori tentang aktiva yang dapat dipindahkan dan teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank memindahkan aktivasnya ke pada orang lain dengan harga yang dapat diramalkan, misalnya dapat diterima bagi bank untuk berinvestasi pada pasar terbuka jangka pendek dalam portofolio aktivasnya. Jika dalam keadaan ini sejumlah depositors harus memutuskan untuk menarik kembali uang mereka, bank hanya tinggal menjual investasi tersebut, mengambil yang diperoleh (atau dibeli), dan membayarnya kembali kepada depositornya.

3. *Anticipated Income Theory*

Sebagai teori yang dikenal tahun 1940 yang menonjol di Amerika Serikat, yaitu teori pendapatan yang diharapkan (*the anticipated income theory*) ini berarti semua dana yang dialokasikan atau setiap upaya mengalokasikan dana ditunjukkan pada sector yang *feasible* dan layak akan menguntungkan bagi bank.

4. *The Liability management Theory*

Maksud teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas. Likuiditas yang diperlukan bagi bank adalah:

a) untuk menghadapi penarikan oleh nasabah

b) memenuhi kewajiban bank yang jatuh tempo

c) memenuhi permintaan pinjaman dari nasabah.

c. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan keseluruhan pada kondisi pasar. Risiko ini dapat bersumber dari trading-book maupun banking book bank. Risiko pasar dari *trading book (Traded market risk)* adalah risiko dari suatu kerugian nilai investasi akibat aktivitas trading (melakukan pembelian dan penjualan instrumen keuangan secara terus menerus) di pasar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini timbul sebagai akibat dari tindakan bank yang secara sengaja membuat suatu posisi yang berisiko dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari posisi risiko yang telah diambilnya. (*high risk high return*).

Berbeda dengan *Traded market risk*, risiko pada banking book merupakan konsekuensi alamiah akibat sifat bisnis bank yang dilakukan dengan nasabahnya. Umumnya, bank mempunyai struktur dana yang sifatnya jangka pendek (*short funding*) karena kredit yang diberikan umumnya berjangka waktu lebih lama dari simpanan dana nasabah.

2.1.4.2 Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Istilah *Good Corporate Governance* beberapa tahun ini sangat sering terdengar dan sudah mulai banyak orang yang melakukan penelitian terhadap hal ini. GCG dianggap sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh

manajemen perusahaan untuk mencapai visi perusahaan. Secara umum GCG bisa didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang menatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Theresia, 2013). *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan CG sebagai proses dan stuktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder yang lain (Widyati, 2012).

Di Indonesia sendiri, istilah GCG sendiri mulai muncul dan mulai mendapat perhatian khusus dari para pelaku ekonomi pada sekitar tahun 1990an. Hal ini disebabkan bangkrutnya beberapa perusahaan besar dunia yang disebabkan oleh lemahnya manajemen mereka. Hal ini diperkuat juga saat krisis 1998 terjadi di Indonesia, dimana beberapa perusahaan perbankanpun ikut terkena imbas. Akibat semakin gencarnya kesadaran masyarakat ekonomi atas pentingnya konsep GCG di Indonesia, maka Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang mengatur tentang *Good Corporate Governance* yang dimaksudkan agar bank yang menerapkan *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kinerjanya.

Menurut Arifin, *et al.* (2013) penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEK didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. *governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan.

Berikut adalah uraian prinsip-prinsip GCG berdasarkan Pedoman *Good Corporate Governance* perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKG) tahun 2006 :

a. Keterbukaan (*Transparency*)

1. Bank harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh *stakeholders* sesuai dengan haknya.
2. Informasi yang harus diungkapkan meliputi tapi tidak terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, pejabat eksekutif, pengelolaan risiko (*risk management*), sistem

pengawasan dan pengendalian intern, status kepatuhan, sistem dan pelaksanaan *GCG* serta kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi bank.

3. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
4. Kebijakan bank harus tertulis dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan yang berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut.

b. Akuntabilitas (*accountability*)

1. Bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan.
2. Bank harus meyakini bahwa semua organ organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami perannya dalam pelaksanaan *GCG*.
3. Bank harus memastikan terdapatnya *check and balance system* dalam pengelolaan bank.
4. Bank harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati konsisten dengan nilai perusahaan, sasaran usaha dan strategi bank serta memiliki *reward and punishment system*.

c. Tanggung Jawab (*responsibility*)

1. Untuk menjaga kelangsungan usahanya, bank harus berpegang pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking practices*) dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku.
 2. Bank harus bertindak sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.
- d. Interpendensi (*Interpendency*)
1. Bank harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh *stakeholder* manapun dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*).
 2. Bank dalam mengambil keputusan harus obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.
- e. Kewajaran (*Fairness*)
1. Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran.
 2. Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh *stakeholder* untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang

organisasi termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah pengawasan internal. Penilaian GCG itu sendiri dilakukan oleh bank melalui *self assessment* sesuai dengan aturan Bank Indonesia. Hal ini dilakukan agar bank bisa melakukan evaluasi serta *check and balances* terhadap proses GCG yang mereka terapkan. Lima prinsip *corporate governance* yang terdiri atas *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness* (TARIF) akan menjadi dasar bagaimana *self assessment* akan dilakukan oleh bank. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP bahwa proses *self assessment* harus mencakup 11 unsur penilaian yang terdiri dari :

1. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. penanganan benturan kepentingan;
5. penerapan fungsi kepatuhan;
6. penerapan fungsi audit intern;
7. penerapan fungsi audit ekstern;
8. penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan

11. rencana strategis Bank.

2.1.4.3 *Earning* (Rentabilitas)

Earning atau yang biasa juga disebut sebagai rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya. Faktor *earning* atau rentabilitas ini juga mencerminkan kemampuan bank untuk mendukung operasi saat ini dan juga di masa yang akan datang (Defrio dan Meiranto, 2013). Rentabilitas bisa memberikan informasi pada pengguna laporan keuangan berapa besar pertumbuhan laba dari sebuah aktivitas usaha sebuah perusahaan. Selain itu, hal ini akan sangat baik apabila digunakan oleh manajemen untuk melakukan evaluasi serta *check and balances* terhadap kinerja dan efisiensi manajemen baik itu dibidang produksi maupun penjualan.

Indikator yang paling sering digunakan dalam menilai faktor rentabilitas suatu perbankan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Selain ROA, penelitian ini menggunakan beberapa indikator lain, seperti *Gross Profit Margin* (GPM), *Gross Yield on Total Assets* (GYTA), *Net Interest Margin* (NIM), *Net Profit Margin* (NPM), *Profit Margin*

(PM), *Return On Equity* (ROE), *Return On Total Assets* (ROTA), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2.1.4.4 *Capital* (Permodalan)

Permodalan merupakan faktor penting dalam sebuah kelangsungan usaha sebuah bank. Apabila bank memiliki modal yang cukup maka perusahaan sendiri bisa terhindar dari kebangkrutan yang bisa terjadi akibat adanya kerugian baik itu yang disebabkan oleh risiko kredit maupun risiko lainnya. Baik dalam model CAMELS maupun RGEC unsur *Capital* ini masih dipertahankan untuk penilaian sebuah bank mengingat pentingnya rasio-rasio keuangan yang ada di dalamnya. Permodalan ini juga biasa disebut faktor solvabilitas, yang pada intinya adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam menyerap kerugian yang mungkin terjadi.

Pada permodalan (*Capital*) bank-bank diwajibkan oleh Bank Indonesia untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Penilaiannya ada pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan jumlah minimal 8%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyalangan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Theresia, 2013). Rasio CAR dapat diperoleh dengan cara membagi modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

Selain rasio CAR, penelitian ini juga menggunakan rasio permodalan lainnya seperti *Deposits Risk Ratio* (DRR), *Primary Ratio* (PR), dan *Risk Assets Ratio* (RAR). Rasio DRR menunjukkan kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya terhadap jumlah modal yang dimiliki. Rasio PR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan untuk menutup penurunan aktivasnya, sedangkan rasio RAR digunakan untuk mengukur besarnya resiko terjadinya kerugian yang mengakibatkan penurunan aktiva.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Doloksaribu (2012)

Penelitian ini menganalisis rasio rasio yang terkandung dalam metode RGEC dan hubungannya terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel rasio indikator tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan *go public*. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Total sampel penelitian adalah 23 perusahaan perbankan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR. Variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, dan

NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel, NIM, BOPO, dan LDR, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.2.2 Defrio dan Meiranto (2013)

Melakukan penelitian mengenai faktor faktor pembentuk kinerja pada perbankan Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan 26 rasio keuangan model CAMELS dan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 25 rasio keuangan yang secara signifikan dianggap sebagai faktor pembentuk kinerja perbankan. Dengan demikian, hanya ada satu rasio yang tidak signifikan sebagai variabel pembentuk model CAMELS, yaitu rasio NPL karena memiliki nilai eigenvalue yang lebih kecil dari 1

2.2.3 Kusumawati (2013)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk menggunakan dua metode pengukuran yang berbeda yaitu CAMELS dan RGEC. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Mandiri tahun 2010-2012. Hasil dari analisis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara analisis pengukuran kinerja dengan menggunakan metode CAMELS maupun RGEC. Kinerja keuangan Bank Mandiri sepanjang tahun 2010-2012 cenderung dalam kategori baik. Faktor likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar dalam metode CAMELS dapat disamakan dengan faktor profil risiko dalam RGEC. Penilaian permodalan dan rentabilitas yang terdapat pada kedua

metode pun cenderung sama dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Peneliti berkesimpulan metode RGEC sukses menggantikan metode CAMELS.

2.2.4 Arifin, et al. (2014)

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang diukur dengan pendekatan RGEC pada tahun 2011-2013. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang bersifat kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NPL, IRR, LDR, LAR, dan CR yang termasuk dalam faktor *Risk Profile* bekerja dengan baik dalam pelaksanaan manajemen risiko. Bank BRI juga menunjukkan telah mengaplikasikan GCG dengan baik dan maksimal. Rasio ROA dan NIM yang baik memperlihatkan bahwa faktor rentabilitas BRI bekerja dengan baik. Hal ini diperkuat oleh total asset dan pertumbuhan laba yang selalu meningkat setiap tahunnya. Dengan menggunakan rasio CAR, BRI dianggap mempunyai sistem permodalan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan angka rasio CAR yang selalu berada di atas 8% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia.

2.2.5 Muniroh (2014)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh NPL, LDR, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, BOPO, dan CAR terhadap ROA yang merupakan proksi dari kinerja perusahaan. Data dari penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode

purposive sampling yang menghasilkan sampel 10 perusahaan yang terdaftar di BEI. Data-data yang digunakan berasal dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sementara Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

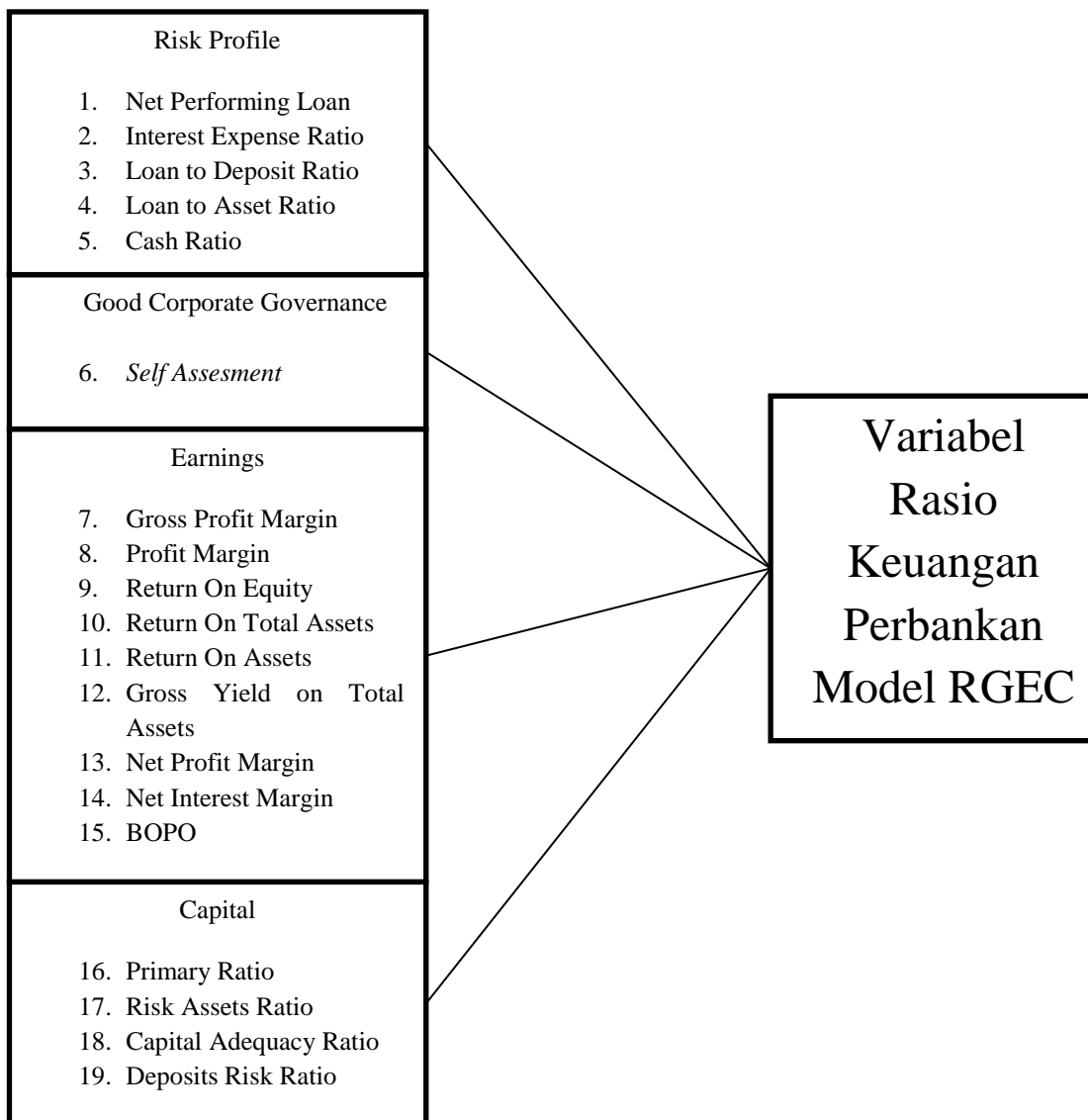
No	Peneliti/Judul	Variabel yang diamati	Alat Statistik	Hasil
1.	Tio A. Doloksaribu (2012)/Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan <i>Go Public</i> . (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2011)	NPL, NIM, BOPO, dan LDR dihubungkan dengan Pertumbuhan Laba	Analisis Regresi Berganda dan Uji Asumsi Klasik	Variabel CAR, dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel, NIM, BOPO, dan LDR, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2.	Mayco Defrio dan Wahyu Meiranto (2013)/Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja	PR, RAR, CAR, DRR, RORA, AU, APB, NPL, LM, SM, CDR, DM, GPM, PM, ROE,	Asumsi analisis faktor dan rotasi faktor	25 rasio berpengaruh secara signifikan sebagai faktor pembentuk

	(CAMELS) Pada Perbankan Indonesia (Studi Kasus Pada bank yang Terdaftar di BEI)	ROTA, ROA, GYTA, NPM, NIM, BOPO, CR, QR, LDR, ALR, IER sesebagai variabel rasio keuangan perbankan model CAMELS		kinerja perbankan. Hanya rasio NPL yang tidak signifikan.
3.	Melia Kusumawati (2013)/Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Berdasarkan Metode CAMELS dan RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	Untuk metode CAMELS menggunakan rasio CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR, MR. sedangkan metode RGEC menggunakan rasio NPL, LDR, ROA, dan CAR	Menggunakan perhitungan rasio dan membandingkan antara dua metode	Tidak ada perbedaan yang signifikan antara analisis pengukuran kinerja dengan menggunakan metode CAMELS maupun RGEC. Kinerja keuangan Bank Mandiri sepanjang tahun 2010- 2012 cenderung dalam kategori baik
4.	Heidy Arrvida Lasta, Nila F. Nuzula dan Zainul arifin (2014)/Analisis	Rasio NPL, IRR, LDR, LAR, CR, GCG, NIM,	Menghitung rasio yang ada dan menarik kesimpulan	Penilaian dengan metode RGEC

	Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>) (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013)	ROA, CAR dipakai sebagai alat ukur penentu kesehatan bank	sesuai standar yang telah ditetapkan Peraturan Bank Indonesia	menunjukkan Bank BRI merupakan bank sehat.
5.	Dwi S. Muniroh (2014)/Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC (<i>Risk, GCG, Earning, Capital</i>) Pada Sektor Keuangan Perbankan	NPL, LDR, Proporsi Dewan Komisaris Indepen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, BOPO, dan CAR terhadap ROA yang merupakan proksi dari kinerja perusahaan	Statistik Deskriptif, Analisis Regresi Berganda dan Uji Asumsi Klasik	NPL dan BOPO berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka penelitian di atas menunjukkan bagaimana seluruh rasio yang berjumlah 19 rasio ini membentuk variabel kinerja keuangan perbankan. Seluruh rasio ini bisa dihitung dengan jelas, maka dari itu digambarkan dalam sebuah kotak sesuai dengan pengelompokannya yang kemudian berhubungan menjadi satu ke dalam sebuah kinerja perbankan.

Kotak pertama berisikan rasio-rasio untuk menghitung aspek *Risk Profile* yang merupakan aspek untuk menghitung manajemen risiko dalam perbankan Indonesia. Kotak kedua berisikan aspek *Good Corporate Governance* dimana dalam penelitian ini menggunakan kriteria *self assessment* atau penilaian sendiri oleh manajemen bank untuk menganalisis kinerja bank. Kotak ketiga terdiri atas rasio-rasio yang menyusun aspek *Earnings* yang terdiri atas 9 rasio untuk menghitung sektor keuangan dan rentabilitas bank. Kotak yang terakhir berisikan 4 rasio yang menyusun aspek *Capital* yang merupakan aspek penting dalam menilai unsur permodalan dalam sektor perbankan.

2.4 Hipotesis

Semenjak Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC untuk menggantikan model CAMELS, para peneliti mulai banyak menggunakan rasio-rasio yang ada di dalamnya untuk diteliti dan dianalisis. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai tujuan antara lain: menentukan peringkat

kesehatan perbankan, menganalisis kinerja perbankan, dan memprediksi kebangkrutan dari sebuah bank. Bank Indonesia menggunakan rasio ini untuk mengukur tingkat kesehatan sebuah bank. Tingkat kesehatan bank dapat memberi informasi pada Bank Indonesia untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, para investor juga menggunakan rasio ini untuk melihat bagaimana keadaan sektor perbankan sebagai pertimbangan keputusan investasi.

Semenjak tahun diberlakukannya metode RGEC dalam penilaian kesehatan bank yaitu awal tahun 2012, mulai banyak penelitian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara rasio keuangan model RGEC dengan kinerja perbankan dan menilai kesehatan bank. Namun, belum banyak peneliti yang melakukan penelitian untuk mengetahui faktor atau rasio apa yang paling mempengaruhi dalam penilaian kinerja sektor perbankan tersebut. Penelitian sebelumnya hanya meneliti bagaimana pengaruh rasio-rasio dalam RGEC dengan kinerja perbankan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor utama dalam rasio keuangan model RGEC yang membentuk kinerja perbankan pada 4 tahun terakhir ini. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Rasio-rasio keuangan perbankan diduga menjadi faktor-faktor yang membentuk model RGEC pada sektor perbankan Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini tidak menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen seperti penelitian yang biasa dilakukan sehingga tidak menggunakan analisis regresi. Maka dari itu tidak ada variabel dependen dan variabel independen di dalam penelitian ini. Variabel yang diuji dalam penelitian kali ini adalah rasio keuangan model RGEC, yang diproksikan dengan beberapa rasio sebagai berikut:

3.1.1 Risk Profile (Profil Risiko)

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI/5/8/PBI/2003) pengertian manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Dalam penerapannya, penilaian risiko diterapkan kepada 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini, ada 3 risiko yang dipakai karena bersifat kuantitatif sehingga mudah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, ketiga rasio tersebut adalah risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko kredit. Cara pengukuran untuk 3 aspek risiko ini yaitu :

a. *Non Performing Loan* = $(\text{Non-performing Loan} / \text{Total Loan}) \times 100\%$

- b. *Interest Expense Ratio* = $(\text{Interest Expense} / \text{Total Deposits}) \times 100\%$
- c. *Loan to Deposit Ratio* = $(\text{Total Loan} / \text{Total Deposits}) \times 100\%$
- d. *Loan to Asset Ratio* = $(\text{Total Loan} / \text{Total Assets}) \times 100\%$
- e. *Cash ratio* = $(\text{Liquid Assets} / \text{Short Term Borrowing}) \times 100\%$

3.1.2 *Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*

Menurut Kaihatu (2006) *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua *stakeholder*. Pengukuran CG dalam penelitian ini menggunakan *self assessment* atas 11 butir pokok penilaian sesuai dengan PBI No. 13/1/PBI/2011, yang nantinya penilaian tersebut akan menghasilkan nilai komposit antara 1-5. Penilaian *self assessment* atas GCG ini akan diambil dari *annual report* bank yang masuk ke dalam kriteria sampel penelitian. Berikut adalah aspek penilaian *self assessment* perbankan menurut Peraturan Bank Indonesia :

Tabel 3.1

Penilaian *Self Assesment GCG*

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang baik
Nilai Komposit > 4.5	Tidak baik

Sumber : SK BI No. 9/12/DPNP

3.1.3 *Earnings (Rentabilitas)*

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau bisa dikatakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank tersebut (Kasmir, 2011). Aspek *Earning* dapat diukur dengan cara berikut:

- a. $Gross\ Profit\ Margin = (Operating\ Income - Operating\ Expenses) / Operating\ Income$
- b. $Gross\ Yield\ On\ Total\ Assets = Operating\ Income / Total\ Assets$
- c. $Net\ Interests\ Margin = Total\ Interests / Total\ Loan$
- d. $Net\ Profit\ Margin = Net\ Income / Operating\ Income$
- e. $Profit\ Margin = EAT / Total\ Loan$
- f. $Return\ On\ Equity = EAT / Equity\ Capital$
- g. $Return\ On\ Total\ Assets = EBIT / Total\ Assets$
- h. $Return\ On\ Assets = EAT / Total\ Assets$
- i. BOPO= Beban Operasional/Pendapatan Operasional

3.1.4 *Capital (Permodalan)*

Merupakan aspek permodalan yang dimiliki oleh bank. Dana tersebut dapat berupa ekuitas pemilik dan dana pembiayaan jangka panjang. Permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank (Kasmir, 2011). Cara pengukuran untuk aspek *Capital* antara lain:

- a. $Capital\ Adequacy\ Ratio = Equity\ Capital / ATMR$

- b. *Deposit Risk Ratio*= *Equity Capital/Total Deposits*
- c. *Primary Ratio*= *Equity Capital/Total Assets*
- d. *Risk Assets Ratio*= *Equity Capital/(Total Assets-Cash-Securities)*

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- a. Bank yang akan di teliti merupakan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun terakhir (2010-2013)
- b. Menerbitkan laporan keuangan yang telah dilaporkan dan dipublikasikan
- c. Tidak mengalami *delisting* selama empat tahun terakhir. (2010-2013)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data historis. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga dengan melalui media perantara. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 yang dipublikasikan untuk publik. Sumber data berasal dari

laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank yang bersangkutan. Data diperoleh dari pojok BEI FEB Undip, *website* bank yang akan diteliti, www.idx.com, dan media lainnya yang memungkinkan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data dokumentasi, yaitu data sekunder dalam bentuk laporan tahunan perusahaan *go public* yang dipublikasikan untuk umum. Peneliti harus mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji semua informasi yang dibutuhkan yang terdapat di dalam laporan keuangan tahunan periode 2010-2013 bank yang bersangkutan. Selain itu, peneliti juga harus menghitung rasio-rasio yang terdapat dalam laporan keuangan bank yang sudah dipublikasi melalui *website* bank tersebut dan www.idx.co.id.

3.5. Metode Analisis

3.5.1 Analisis Faktor

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor utama pembentuk kinerja perbankan. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Analisis faktor bertujuan untuk mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi yang sering disebut dengan faktor. Analisis faktor bertujuan untuk mengidentifikasi faktor utama yang menjelaskan pola dari korelasi dalam sekumpulan variabel yang diamati

(Puspitasari, 2003). Jadi, analisis faktor ingin menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli menjadi satu set dimensi baru (Ghozali, 2011). Analisis faktor sering disebut juga sebagai *Exploratory Factor Analysis* karena peneliti ingin mencari pengelompokkan baru variabel asli menjadi variabel yang jumlahnya semakin sedikit.

3.5.1.1 Asumsi Analisis Faktor

Untuk mengetahui kelayakan apakah analisis faktor dapat dilakukan atau tidak, ada beberapa uji yang harus dilakukan. Beberapa uji tersebut antara lain:

- a. *Bartlett test of sphericity* dengan menggunakan MSA (*Measurement Sample of Adequacy*) harus lebih besar dari 0,50. Jika hasilnya signifikan, berarti matriks korelasi memiliki korelasi signifikan dengan sejumlah variabel secara keseluruhan
- b. Uji *Anti-image Correlation*, dalam uji ini yang harus diperhatikan adalah angka variabel MSA yang bertanda 'a'. Nilai variabel yang bertanda 'a' harus memiliki nilai MSA $> 0,50$ untuk dapat dianggap lolos uji. Nilai ini menginterpretasikan hubungan antar variabel yang diteliti.
- c. Uji *communalities*, variabel yang diuji harus menghasilkan angka *extraction communalities* $> 0,30$ untuk dapat dianggap lolos uji. Selain itu, untuk masuk kategori *most variables*, variabel yang diuji harus memiliki angka *extraction communalities* $> 0,60$.

- d. *Total Variance Explained* dengan *eigenvalue* yang harus lebih besar dari 1, maka faktor tersebut dapat diterima atau signifikan.
- e. *Loading Factor*. Apabila nilai *loading factor* mendekati 1, maka variabel tersebut semakin signifikan (semakin baik). Batas terendah dari *Loading Factor* ini adalah 0,50.

3.5.1.2 Rotasi Faktor

Alat terpenting untuk interpretasi terhadap faktor adalah rotasi faktor. Tujuan dilakukannya rotasi faktor ini adalah untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu. Menurut (Ghozali, 2011) ada beberapa metode rotasi, yaitu:

- a. Rotasi *Orthogonal*, yaitu memutar sumbu 90 derajat. Proses rotasi ini dibedakan menjadi *Quartimax*, *Varimax*, dan *Equamax*. Rotasi ini digunakan ketika peneliti bertujuan untuk mengurangi jumlah variabel asli.
- b. Rotasi *Oblique*, yaitu memutar sumbu ke kanan, tapi tidak harus 90 derajat. Proses rotasi ini dibedakan lagi menjadi *Oblimin*, *Promax* dan *Orthoblique*. Penelitian ini digunakan pada saat peneliti ingin mendapatkan faktor yang sesuai dengan rotasi.

Setelah melakukan asumsi analisis faktor, langkah berikutnya adalah melakukan rotasi faktor seperti yang sudah dijelaskan di atas. Rotasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan variabel yang menjadi anggota sebuah faktor berdasarkan *Rotated Component Matrix* atau faktor utama. Suatu variabel akan dikatakan permanen

apabila variabel tersebut tidak berpindah ke faktor lain setelah rotasi dilakukan dan nilai signifikansi *loading factor*-nya tidak berubah setelah dilakukan rotasi.